

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan diharapkan memberi anak-anak kemampuan untuk mengubah diri mereka, keluarga, lingkungan, serta bangsa dan negaranya. Terdapat banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonformal, salah satu lembaga pendidikan nonformal yakni pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama dan juga salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain seperti dakwah, politik, sosial-ekonomi dan lain-lain.¹

Santri merupakan sebutan yang melekat pada siswa yang terdaftar studi di pondok pesantren. Di dalam Mansur, Rizki berpendapat bahwa asal usul kata santri yaitu terdapat dua pendapat, pertama kata “Santri” yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kemudian kedua yaitu “Santri” yang berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti dimana dan kemanapun guru pergi dan tinggal dengan tujuan agar supaya mendapatkan keilmuan serta dapat belajar

¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren: Kontraksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 1.

kepadanya.² Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa santri adalah sebutan untuk siswa di pondok pesantren yang memiliki arti sebagai seorang yang belajar dan mendalami ilmu dengan mengikuti guru.

Kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dari kehidupan anak-anak sebelumnya. Kehidupan para santri dipengaruhi oleh jadwal yang teratur, setiap hari santri dibebani oleh banyak tugas, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, sehingga tidak ada waktu yang terbuang, maka dari itu mereka perlu menyesuaikan diri agar bisa bertahan hingga selesai. Akan tetapi, pada kenyataannya ada beberapa santri yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren yang pada akhirnya menjadi masalah.³ Hasil wawancara dengan sekretaris pondok, setiap tahun selalu ada banyak santri baru yang mendaftar, namun tidak sedikit pula yang akhirnya boyong (keluar sebelum selesai).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa santri baru di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, ditemukan adanya perbedaan dalam kemampuan menyesuaikan diri. seorang santri merasakan bahwa ia merasa tidak betah karena kegiatan pondok yang terlalu padat, sulit mengikuti hafalan, dan merasa terbebani dengan rutinitas bangun dini hari. Ia juga mengaku sering merasa rindu rumah dan kewalahan dengan aturan yang ketat. Sebaliknya santri lain mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman karena memiliki teman

² Mansur Hidayat, ‘Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren’ Vol. 2 No. 6 (2016): hal. 387.

³ Dyah Aji Jaya Hidayat, ‘Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern’, *Talenta Psikologi* Vol. 1 No. 2 (2012): hal. 4-5.

yang suportif, menikmati suasana yang religius, serta merasa terbantu dengan jadwal kegiatan yang jelas dan terstruktur.⁴

Hasil wawancara dengan beberapa santri diatas diperkuat oleh pernyataan dari salah satu pengurus pondok pesantren yang menjelaskan bahwa memang setiap tahun terdapat beberapa santri baru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, ada beberapa santri yang memilih meninggalkan pesantren sebelum mereka lulus, atau bahkan selama tahun pertama mereka di pesantren dengan alasan yang bermacam-macam. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa kegiatan di pondok terlalu padat, ada juga beberapa dari mereka mengatakan jika peraturan di pondok terlalu ketat. Namun, ada juga santri yang menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik, biasanya karena memiliki semangat belajar yang tinggi atau dukungan sosial dari teman sebaya.⁵

Penyesuaian diri merupakan proses dengan cara dinamis yang mana individu merubah perilakunya agar sesuai dengan lingkungannya. Menurut Kartono penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga emosi negatif seperti permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lainnya dapat dikikis habis sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan tidak efektif.⁶ Seperti halnya santri yang memasuki pondok pesantren mereka juga harus melakukan

⁴ Hasil Wawancara Dengan Beberapa Santri Baru., 02 Oktober 2024.

⁵ Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad, Oktober 2024.

⁶ Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 64.

penyesuaian diri. Santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akan mudah mengalami stress sehingga muncul perilaku tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, perasaan tidak aman, serta masalah psikologis yang lebih berat sehingga mengakibatkan santri tidak berhasil dalam studi mereka.⁷

Terdapat peribahasa “tak kenal maka tak sayang”, peribahasa ini menggambarkan kemampuan untuk penyesuaian diri. Seseorang harus belajar mengenai lingkungan serta masyarakat di tempat baru sebelum memutuskan untuk tinggal. Ketika individu sudah mempelajari lingkungan tersebut, individu diharapkan tidak terlalu kaget atau asing saat berada di lingkungan baru. Individu harus memahami bahwa situasi akan berubah sepanjang hidupnya, jadi mereka harus siap mental untuk menghadapinya. Ada beberapa situasi yang akan dihadapi individu salah satunya adalah perpindahan tempat tinggal atau perubahan dari rumah ke asrama.⁸ Oleh karena itu, penyesuaian diri menjadi faktor penting bagi individu dalam menghadapi perubahan.

Menurut Mustafa Fahmi dalam Sunarto mengemukakan bahwa tujuan dari penyesuaian diri adalah mengubah tindakan untuk membangun hubungan yang sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri adalah proses individu untuk mencapai keseimbangan diri guna memenuhi kebutuhan

⁷ Nuryani, ‘Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri’, *Universitas PGRI Yogyakarta* Vol. 4 No. 1 (2019): hal. 177-178.

⁸ Aji Jaya Hidayat, ‘Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern’, hal. 5.

sesuai dengan lingkungan.⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk hidup serta bergaul dengan lingkungannya secara wajar sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya.¹⁰ Dalam penyesuaian diri tentu banyak faktor yang mempengaruhi didalamnya, dan menurut Kagnici mengemukakan bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.¹¹

Kepribadian adalah keseluruhan pola pikir, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari individu lain. Menurut Allport mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.¹² Sedangkan Pervin berpendapat bahwa kepribadian merupakan kualitas psikologis yang berkontribusi terhadap pola pengalaman dan perilaku individu yang bertahan lama dan khas.¹³ Kemudian dalam Alwisol Stern juga berpendapat mengenai kepribadian, beliau berpendapat bahwa kepribadian terdiri dari kehidupan secara keseluruhan, individual, dan unik

⁹ Sunarto and Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), hal. 222.

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 140.

¹¹ Alvin Muhammad Reza, ‘Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan.’, *Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia* Vol. 1 No. 1 (2017): hal. 67.

¹² Gordon W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation*. (New York: Henry Holt and Company, 1937), hal. 48.

¹³ Daniel Cervone and Lawrence A. Pervin, *Personality: Theory and Research*. (Amerika Serikat: Wiley, 2022), hal. 6.

seseorang, upaya untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk membuka diri.¹⁴

Menurut Jung dalam Feist & Feist, mendefinisikan kepribadian melalui pendekatan psikologi analitik yang membagi kepribadian dengan tiga struktur utama, yaitu *ego*, *personal unconscious*, dan *collective unconscious*. *Ego* merupakan bagian sadar dari kepribadian yang berfungsi sebagai identitas individu. Kemudian, *personal unconscious* berisi seluruh pengalaman yang terlupakan, ditekan, atau dipersepsikan secara tidak sadar pada seseorang. Sementara itu, *collective unconscious* warisan psikologis yang diberikan kepada semua manusia yang berisi pola universal.¹⁵

Selain itu, dalam Feist & Feist Jung juga membagi kepribadian menjadi dua orientasi utama yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Individu yang *introvert* cenderung lebih fokus pada dunia batin, reflektif, dan nyaman dalam situasi yang lebih tenang. Sedangkan individu yang *ekstrovert* lebih berorientasi pada dunia luar, aktif dalam berinteraksi, dan memperoleh energi dari lingkungan sosial. Lebih lanjut, Jung mengembangkan empat fungsi psikologis utama yang menentukan cara individu dalam memproses informasi dan mengambil keputusan, yaitu *thinking* (berpikir logis), *feeling* (perasaan), *sensing* (berorientasi pada fakta dan pengalaman langsung), *intuition* (memahami sesuatu secara abstrak).¹⁶ Kombinasi dari orientasi kepribadian dan fungsi psikologis ini menjadi dasar bagi

¹⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2018), hal. 8.

¹⁵ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 123-124.

¹⁶ Feist and J. Feist, hal. 139-141.

pengembangan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yang saat ini banyak digunakan dalam studi kepribadian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) karena hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita Amelia dan Tatiyani di Perum Peruri Karawang yang menemukan bahwa kepribadian berperan dalam kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sebesar 12,6% dengan $r = 0,925$ dan $p = < 0,001 < 0,05$.¹⁷ Meskipun penelitian ini di dilakukan pada karyawan menjelang pensiun, namun hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian dengan penyesuaian diri.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti juga hanya menggunakan satu dimensi dari MBTI, yaitu *introvert-ekstrovert* sebagai fokus utama dalam mengkaji tipe kepribadian. Pemilihan dimensi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa orientasi individu apakah cenderung kedalam atau keluar memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian diri dilengkungan sosial seperti pondok pesantren. Hal ini didukung oleh penelitian Maisatul Mufliah dan Asri Rejeki yang menemukan korelasi positif yang sangat kuat ($r = 0,834$) antara *ekstrovert* dan penyesuaian diri remaja tinggal di asrama SMA, dengan ekstrovert memiliki pengaruh hampir 70% terhadap penyesuaian diri.¹⁸

¹⁷ Amelia Yunita and Tatiyani, ‘Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiu Karyawan Di Perum Peruri Karawang’, *Universitas Persada Indonesia Y.A. I* Vol. 2 No. 3 (2022): hal. 101.

¹⁸ Maisatul Mufliah and Asri Rejeki, ‘Pengaruh Kecenderungan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di SMA Hidayatussalam.’, *Universitas Muhammadiyah Gresik*. Vol. 12 No. 2 (2017): hal. 112-122.

Penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian dan penyesuaian diri telah banyak dilakukan dalam ranah pendidikan, akan tetapi kajian serupa di lingkungan pesantren masih terbatas. Pesantren memiliki sistem yang khas seperti pola kehidupan yang terstruktur, sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri santri baru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana tipe kepribadian berperan dalam proses penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pendidikan yang unik. Pondok ini terletak di Kabupaten Lumajang, salah satu daerah yang memiliki banyak pondok pesantren, namun relatif masih jarang dijadikan lokasi penelitian psikologi, khususnya dalam kajian penyesuaian diri santri baru. Miftahul Midad menyelenggarakan pendidikan terpadu dari tingkat MTS, MA, hingga perguruan tinggi STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) yang semuanya berada dalam satu kompleks pesantren. Keberadaan lembaga pendidikan tinggi jenjang sarjana ini menjadi salah satu keunggulan khas Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Santri di Miftahul Midad tidak hanya mengikuti pendidikan di formal dan diniyah, tetapi juga terlibat dalam program tahlidz, kajian kitab kuning, serta berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang padat dan terstruktur.

Selain itu, pesantren ini juga memiliki karakter sosia yang kuat, seperti memberikan beasiswa kepada santri tidak mampu dan menampung

korban bencana seperti erupsi Semeru. Informasi dari pengurus Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang menyebutkan bahwa seluruh santri baru merupakan santri yang belum pernah memiliki pengalaman mondok sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri yang mereka hadapi merupakan pengalaman pertama, sehingga menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan tipe kepribadian. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *introvert* dengan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren miftahul midad Lumajang?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren miftahul midad Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *introvert* dengan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren miftahul midad Lumajang.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren miftahul midad Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kepribadian yang berkaitan dengan dimensi *introvert* dan *ekstrovert* terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial baru.
- b. Memberikan kontribusi pada bidang psikologi perkembangan, khususnya pada masa remaja awal, dalam konteks penyesuaian diri terhadap lingkungan berbasis pondok pesantren.
- c. Memperkaya literatur psikologi pendidikan islam terkait faktor-faktor internal yang berperan dalam proses penyesuaian diri santri, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik

Penelitian dapat memberikan wawasan khususnya program studi psikologi dalam memperkaya mata kuliah yang membahas psikologi kepribadian. Kemudian perguruan tinggi yang memiliki program pengabdian masyarakat, terutama di bidang psikologi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program intervensi atau pelatihan yang membantu meningkatkan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren.

b. Bagi pondok pesantren

Dapat menyusun program pembinaan yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri, membantu mereka beradaptasi lebih cepat di lingkungan baru.

c. Bagi peneliti

Memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep dalam psikologi kepribadian dan penyesuaian diri sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konsep nyata, seperti kehidupan di pondok pesantren.

E. Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari “*hypo*” yang memiliki arti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya belum teruji, atau ringkasan kesimpulan teoritis yang diambil dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga

merupakan pernyataan yang diuji validitasnya atau merupakan jawaban sementara terhadap suatu pertanyaan penelitian.¹⁹ Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho1: tipe kepribadian *introvert* tidak memiliki hubungan negatif dengan penyesuaian diri santri baru.

Ha1: tipe kepribadian *introvert* memiliki hubungan negatif dengan penyesuaian diri santri baru.

Ho2: tipe kepribadian *ekstrovert* tidak memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri santri baru.

Ha2: tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri santri baru.

F. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan dalam proses penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren. Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda yang dapat mempengaruhi cara mereka menyesuaikan diri dengan aturan, jadwal, dan interaksi sosial di pesantren. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri, baik remaja maupun mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, asumsi-asumsi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁹ Nanang Martono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 67.

1. Tipe kepribadian berhubungan dalam proses penyesuaian diri santri baru di pesantren.

Berdasarkan penelitian dari UIN Suska Riau (2021), santri dengan kepribadian tertentu memiliki strategi berbeda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Penelitian ini menyoroti bahwa kepribadian santri mempengaruhi cara mereka mengatasi tantangan dalam beradaptasi dengan aturan yang ketat, sistem pembelajaran, serta interaksi sosial di pesantren.²⁰

2. Santri dengan kepribadian *ekstrovert* lebih mudah menyesuaikan diri dibanding *introvert*.

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal wacana Psikologi UNS (2022), individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibanding individu *introvert*. Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* memiliki rata-rata skor penyesuaian diri 75,2, sedangkan *introvert* memiliki skor lebih rendah yaitu 65,8 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, termasuk dalam konteks pesantren.²¹

²⁰ Nur 'Aini, 'Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.' (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2016), hal. 52-64.

²¹ Alfina Naharindya Vidyanindita, Rin Widya Agustin, and Arif Tri Setyanto, 'Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Tipe Kepribadian Antara Mahasiswa Lokal Dan Perantau Di Fakultas Kedokteran Sebelas Maret.', *Universitas Sebelas Maret Vol. 9 No. 2 (2017)*: hal. 39-52.

G. Batasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa tipe kepribadian berperan dalam proses penyesuaian diri santri baru di pesantren. Santri dengan kepribadian tertentu memiliki strategi berbeda dalam beradaptasi, dimana *ekstrovert* cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibanding *introvert*. Kepribadian yang lebih adaptif juga diharapkan membantu santri menghadapi tantangan dalam lingkungan pesantren.

Subjek penelitian ini terbatas pada 109 santri putri baru di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Variabel independen yang digunakan adalah tipe kepribadian berdasarkan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*), sedangkan variabel dependen adalah penyesuaian diri. indikator penyesuaian diri mencakup kemampuan beradaptasi dengan aturan pesantren, interaksi sosial, penyesuaian terhadap jadwal harian, serta kemampuan menghadapi tantangan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui tes MBTI dan kuesioner penyesuaian diri. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi pearson untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri santri baru.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan yang ada atau penelitian yang sebelumnya. Dari data yang diperoleh peneliti, ada beberapa penelitian yang menurut peneliti relevan dengan tema yang peneliti angkat, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Subroto, Angelica Valencia dan Muhammad Dimas Aji Jati Ramadhan yang berjudul “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Di Jakarta”. Penelitian ini diterbitkan oleh Universitas Tarumanegara pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri mahasiswa di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 110 mahasiswa. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *NEO-FFI* untuk mengukur tipe kepribadian berdasarkan model *Big Five Personality*, serta *Weinberger Adjustment Inventory Self-Restraint Scale (WAI-SR)* untuk mengukur tingkat penyesuaian diri mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi pearson. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* ($r = 0.268$, $p = 0.005$) dan *agreeableness* ($r = 0.325$, $p = 0.001$) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri mahasiswa.²²

Jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri serta menggunakan metode kuantitatif. Namun, terdapat perbedaan dalam teori yang digunakan. Penelitian dalam jurnal ini menggunakan *Big Five Personality*, sementara

²² Untung Subroto, Angelica Valencia, and Muhammad Dimas Aji Jati Ramadhan, ‘Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Di Jakarta’, *Universitas Tarumanegara* Vol. 3 No. 3 (2023): hal. 502-510.

penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*). Selain itu, subjek penelitian jurnal ini adalah mahasiswa di Jakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada santri baru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Bali Pamungkas, Choirunnisha Mega Prana dan Yuliati Ningsih yang berjudul “Pengaruh Motivasi Dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat 1 Universitas Pamulung”. Penelitian ini diterbitkan oleh Universitas Pamulung pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar dan kepribadian terhadap penyesuaian diri mahasiswa tingkat pertama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, dan analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik motivasi belajar maupun kepribadian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa. Motivasi belajar memiliki nilai t sebesar 4,892 dengan $p < 0,05$, sedangkan kepribadian memiliki nilai t sebesar 6,397 dengan $p < 0,05$. Secara simultan kedua variabel ini berkontribusi sebesar 20,1% terhadap penyesuaian diri, sementara 79,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.²³

²³ Ibrahim Bali Pamungkas, Choirunnisha Mega Prana, and Yuliati Ningsih, ‘Pengaruh Motivasi Dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat 1 Universitas Pamulung.’, *Universitas Pamulung*. Vo. 3 No. 1 (2020): hal. 44-60.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama meneliti hubungan antara kepribadian dan penyesuaian diri serta menggunakan metode kuantitatif. Namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian dalam jurnal menambahkan variabel motivasi belajar, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada kepribadian dengan menggunakan teori MBTI. Dari subjek penelitian, jurnal ini meneliti mahasiswa tingkat satu di perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada santri baru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wilatus Fauzia dan Nixie Devina Ramadiani pada tahun 2023 yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren” tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penyesuaian diri remaja yang baru menempuh pendidikan di pondok pesantren yang sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah umum dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penyesuaian diri remaja awal yang tinggal di pondok pesantren, masing-masing memiliki beberapa macam karakteristik penyesuaian diri, dan terdapat beberapa faktor internal dan eksternal di setiap subjek.²⁴

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Wilatus Fauzia dan Nixie Devina Ramadiani dengan penelitian yang dilakukan oleh

²⁴ Wilatus Fauziah and Nixie Devina Rahmadiani, ‘Penyesuaian Diri Remaja Awal Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.’, *PSIKODINAMIKA* Vol. 3 No. 1 (2023): hal. 37-42.

peneliti adalah terdapat kesamaan pada variabel yang dibahas yakni penyesuaian diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terdapat pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian sebelumnya metode yang digunakan adalah metode kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah Oktaviani, Moh. Sholeh, dan Romyun Alvy Khoiriyah pada tahun 2023 yang berjudul “Religiusitas, Self-Disclosure Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri pada santri baru dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri. Religiusitas dan keterbukaan diri merupakan dua variabel yang membentuk penyesuaian diri. Tingkat religiusitas yang baik serta keterbukaan diri yang dimiliki santri mampu memberikan kontribusi terhadap kemampuan santri dalam menyesuaikan diri selama masa-masa awal di pondok pesantren.²⁵

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Faizah Oktaviani, Moh. Sholeh, dan Romyun Alvy Khoiriyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat pada salah satu variabel yang di bahas yakni penyesuaian diri. Kemudian juga pada subjek yang

²⁵ Faizah Oktaviani, Moh. Sholeh, and Romyun Alvy Khoiriyah, ‘Religiusitas, Self-Disclosure Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru.’ Vol. 14 No. 1 (2023): hal. 22-24.

diteliti yakni santri baru. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah terdapat pada variabel *x* yang dibahas. Pada penelitian sebelumnya variabel *x* yang digunakan yakni Religiusitas, Self-Disclosure. Sedangkan variabel *x* yang digunakan oleh peneliti adalah tipe kepribadian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna Bayu Wardani dan Effy Wardati Maryam pada tahun 2024 yang berjudul “Penyesuaian Diri Santri dan Kesejahteraan Psikologis Sebuah Studi Korelasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menyelidiki hubungan antara kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri yang menggunakan metode korelasi kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri ($r = 0,488$, $p = 0,000 < 0,05$), menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat penyesuaian diri yang lebih tinggi di antara siswa.²⁶

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Krisna Bayu Wardani dan Effy Wardati Maryam dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terdapat pada salah satu variabel yang dibahas yakni penyesuaian diri pada santri. Namun, juga terdapat perbedaan dalam penelitian yakni terdapat pada variabel *y*, pada penelitian ini peneliti menempatkan penyesuaian diri sebagai variabel dependen atau variabel terikat sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Krisna

²⁶ Krisna Bayu Wardani and Effy Wardati Maryam, ‘Penyesuaian Diri Santri Dan Kesejahteraan Psikologis Sebuah Studi Korelasi.’, *Indonesia Jurnal Publisher* Vol. 1 No. 1 (2024): hal. 1-10.

Bayu Wardani dan Effy Wardati Maryam menggunakan kesejahteraan psikologis sebagai variabel y atau variabel terikat.

I. Definisi Operasional

1. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian mengacu pada pola pikir, perasaan, serta perilaku individu yang cenderung konsisten dalam berbagai situasi. Dalam penelitian ini, tipe kepribadian mengacu pada MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*), yang terdiri dari empat dimensi utama yakni *introvert-ekstrovert, sensing-intuition, thinking-feeling, dan judging-perceiving*. Pengukuran dilakukan menggunakan skala MBTI yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses yang dinamis bertujuan untuk megubah perilaku individu guna membangun hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan kemampuan santri baru untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkungan pesantren yang memiliki pola kehidupan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya.